PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

HUBUNGAN KESADARAN SITUASIONAL KEADAAN HENTI JANTUNG DENGAN *SELF EFFICACY* DALAM MELAKUKAN CPR DI RSUD Dr.MOEWARDI

Kadek Yunita Dewi [1)] Maria Wisnu Kanita [2)] Setiyawan[3)]

[1)]Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
[2),3)] Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email : kadekyunitadewi24@gmail.com

ABSTRAK

Henti jantung merupakan suatu kondisi dimana jantung tidak mencapai curah jantung yang memadai atau berhentinya jantung secara tiba-tiba, dimana kondisi ini membutuhkan tindakan segera *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR). Dalam melakukan tindakan tersebut perawat membutuhkan *self efficacy* yang tinggi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* dalam melakukan tindakan CPR adalah kesadaran situasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan *self efficacy* dalam melakukan CPR. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada perawat di ruang IGD RSUD Dr. Moewardi dengan jumlah sampel 51 menggunakan teknik total sampling. Analisa data menggunakan analisis bivariat *Spearmen-Rank*. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berusia ≥ 30 tahun, jenis kelamin sebagian besar laki-laki (72,5%), tingkat pendidikan sebagian besar adalah D-III Keperawatan (54,9%). Kesadaran situasioal keadaan henti jantung sebagian besar dalam kategori tinggi (86,3%), *self efficacy* perawat dalam melakukan CPR sebagian besar dalam kategori tinggi (78,4%). Hasil uji analisis *spearmen-rank* diperoleh (*p value* = 0,001) dengan tingkat kekuatan (r = 0,594) kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan variabel *self efficacy* dalam melakukan CPR. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti merekomendasikan bagian keperawatan di RSUD Dr. Moewardi agar mampu mempertahankan kesadaran situasional keadaan henti jantung dan *self efficacy* dalam melakukan CPR pada perawat karena perawat memegang peranan penting dalam proses perawatan pasien.

Kata Kunci : Kesadaran Situasional Keadaan Henti Jantung, *Self Efficacy* dalam Melakukan CPR, Perawat.
Daftar Pustaka : 50 (2012-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

THE RELATIONSHIP OF SITUATIONAL AWARENESS OF CARDIAC ARREST WITH *SELF-EFFICACY* IN PERFORMING CPR AT Dr. MOEWARDI HOSPITAL

Kadek Yunita Dewi [1] Maria Wisnu Kanita [2] Setiyawan[3]

[1]Student of Undergraduate Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta
[2, 3] Lecturers of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta
Email : kadekyunitadewi24@gmail.com

ABSTRACT

Cardiac arrest is a condition in which the heart does not reach adequate cardiac output or sudden heart stops, where the condition needs an immediate *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR). In performing such action, nurse needs a high self-efficacy. Factor that can affect self-efficacy in performing CPR is situational awareness. This study aimed to analyze the relationship of situational awareness of cardiac arrest with self-efficacy in performing CPR. The type of this study is a descriptive correlation research with *cross sectional* method. This research was conducted on nurses in the emergency room at Dr. Moewardi Hospital with total sample of 51 using total sampling technique. The data analysis used *Spearmen-Rank* bivariate analysis. Based on the result of data analysis, showed that the characteristic of the respondents are mostly ≥ 30 years old, the sex is mostly male (72.5%), education level is mostly Associate's Degree in Nursing (54,9%). The situational awareness of cardiac arrest is mostly in high category (86,3%), self-efficacy of nurses in performing CPR is mostly in high category (78,4%). The result of the spearmen-rank analysis test was obtained (*p value* = 0,001) with a strong level of strength (r = 0.594). Therefore, it can be concluded that there is a significant relationship between variables of situational awareness of cardiac arrest with self-efficacy in performing CPR. Based on the research result, the researcher suggests the nursing department at Dr. Moewardi Hospital to be able to maintain situational awareness of cardiac arrest and self-efficacy in performing CPR on nurses because they play an important role in the patient care process.

Keywords : Situational Awareness of Cardiac Arrest, *Self-Efficacy* in Performing CPR, Nurses

Bibliography : 50 (2012-2022)

PENDAHULUAN

Gawat Darurat adalah keadaan klinis yang membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan (Permenkes RI No. 47 tahun 2018). Kasus henti jantung merupakan penyebab kematian utama yang banyak ditemukan di masyarakat sampai saat ini baik itu di negara maju ataupun negara berkembang seperti Indonesia.

Di berbagai belahan dunia, prevalensi kasus *cardiac arrest* cukup tinggi. Di Amerika dan Kanada angka kejadian *cardiac arrest* mencapai 350.000 kasus per-tahun. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, yaitu sebesar 1.017.290**.** Sementara itu angka kejadian di provinsi Jawa Tengah sebesar 132.565. Namun angka kejadian tersebut belum didapatkan data jumlah prevalensi kejadian di kehidupan sehari hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung.

Cardiopulmonary Resucitation (CPR) merupakan serangkaian intervensi yang ditujukan untuk memulihkan dan mempertahankan fungsi organ vital pada penderita henti jantung dan henti napas. Intervensi ini terdiri dari kompresi dada dan bantuan pernapasan. Pasien Gawat darurat dengan keadaan henti jantung yang terjadi di ruang IGD merupakan kodisi yang membutuhkan tindakan pertolongan pertama segera yaitu resusitasi jantung paru (RJP). Tindakan tersebut perawat membutuhkan *self efficacy* atau kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi kondisi pasien dengan henti jantung (Dudellayasin, 2017).

Perawat dengan *self efficacy* yang baik dapat mempengaruhi *respon time*, dan kesadaran situasional yang tinggi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* perawat dalam menghadapi keadaan henti jantung yaitu kesadaran situasional (Dudellayasin, 2017).

Hasil penelitian Al-Muhajirin (2019) dengan judul hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan CPR, hasil menunjukkan Dari 30 responden, sebanyak 20 responden (66,7%) memiliki lama bekerja kategori lama > 3 tahun dan 17 responden (56,7%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Pada uji statistik *cramer* didapatkan nilai P*Value* 0,037 yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Perhitungan *Odds Ratio* di peroleh nilai OR sebesar 5,444. Menunjukkan bahwa lama bekerja kategori lama > 3 tahun memiliki potensi *self efficacy* tinggi 5 kali lebih besar dibandingkan dengan lama bekerja kategori baru < 3 tahun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Bulan Desember 2021 yang dilakukan oleh peneliti di ruangan instalasi gawat darurat (IGD) rumah sakit Dr. Moewardi di dapatkan hasil data yaitu jumlah perawat ruang IGD sebanyak 51 perawat, dengan pendidikan terakhir mulai dari DIII-Keperawatan 35 orang, S1-Keperawatan 8 orang, S1-Ners 14 orang dan S2-Keperawatan 1 orang. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir didapatkan hasil data yaitu sebanyak 23.859 pasien datang dan mendapatkan penanganan pertamanya di IGD, sebagaian besar pasien berjenis kelamin laki-laki.

Pasien datang ke IGD dengan keadaan yang berbeda-beda, selama kurang lebih satu tahun terakhir sebanyak 12.639 (68,5%) yaitu jumlah pasien *emergency*. Dalam tiga bulan terakhir terhitung 17 pasien meninggal di ruangan IGD karena henti jantung dan telah dilakukan tindakan RJP. Namun dari tindakan yang dilakukan oleh perawat belum berhasil menyelamatkan pasien tersebut.

Hasil wawancara oleh 3 perawat mengatakan bahwa dalam melakukan pelayanan keperawatan terutama dalam penanganan pasien henti jantung dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP), perawat masih merasa panik, ragu ketika melakukan tindakan tersebut sehingga perasaan ragu-ragu ini perawat masih bisa dirasakan oleh perawat dalam menghadapi pasien dengan keadaan henti jantung. Kesadaran situasional perawat dalam menghadapi pasien dengan henti jantung, perawat mengatakan bahwa masih kehilangan terkadang merasa panik, tidak fokus, kurang sabar saat kelelahan.

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan *Self Efficacy* dalam melakukan CPR di Ruang IGD RSUD Dr. Moewardi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental dengan rancangan *Descriptif Corelation*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat IGD RSUD Dr. Moewardi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total samping dengan jumlah sampel 51 orang.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 2 kuesioner. Kuesioner A tentang kesadaran situasional yang terdiri dari 31 item pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabelitas dengan jenis pernyataan favorable dan unfavorable, dan kuesioner B tentang *self efficacy* yang terdiri dari 15 item pertanyaan menggunakan skala likert diadopsi dari penelitian Citra Restu Murti (2017). Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman Rank* derajat kepercayaan (*confident interval* 95 %) dan batas kemaknaan lfa 5 % (0,5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden (n=51)

Keterangan	Mean	SD	Min	Max
Umur	37,9	8,038	25	52

Berdasarkan tabel 1. rata-rata responden berumur 37,9 tahun, dengan rentang usia 25-52 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di ruang IGD RSUD Dr.Moewardi termasuk kategori kelompok usia dewasa. Semakin bertambahnya umur individu semakin membawa sifat-sifat positif dalam melaksanakan pekerjaannya seperti pengalaman, perilaku dan komitmen dalam menjaga kualitas pekerjaannya (Martyastuti, 2019).

Menurut penelitian Wildani (2019) tentang hubungan efikasi diri dengan profesionalisme perawat di ruang IGD RSUD Jember didapatkan hasil bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, cenderung akan mempunyai efikasi yang tinggi pula. Sejalan dengan penelitian Aty (2021) tentang hubungan pengalaman perawat dan keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) di ruang IGD RSUD Prof. Johannes Kupang semakin bertambahnya usia, perawat semakin berpengalaman dalam menghadapi keadaan pasien dengan kondisi henti jantung, sehingga perawat mampu memberikan kompresi yang berkulitas terhadap pasiennya**.**

Menurut pendapat peneliti semakin bertambahnya usia individu akan semakin membawa sifat postif yang dapat dilihat dari pengalaman dan perilakunya dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga individu akan mampu meningkatkan tingkat

kesadaran situasional saat menghadapi keadaan henti jantung serta mampu meningkatkan self efficacy saat melakukan tindakan RJP.

Tabel 2. Distribusi frekuensi jenis kelamin responden (n=51)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	37	72,5
2	Perempuan	14	27,5
	Jumlah	51	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah perawat yang bekerja berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang (27,5%) dan laki-laki sebanyak 37 orang (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa responden di ruang IGD RSUD Dr.Moewardi yang diteliti di dominasi oleh responden perawat laki-laki sebanyak 37 orang (72,5%).

Hal ini sesuai bahwa laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan yang memerlukan tenaga yang lebih besar seperti pada tindakan-tindakan gawat darurat di ruang IGD misalnya saat melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) atau memindahkan pasien. Sehingga perawat di ruang IGD lebih banyak bejenis kelamin laki-laki dari pada perempuan (Yuliano, 2018).

Menurut peneliti hal ini membuktikan bahwa di ruang IGD responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai bahwa karakteristik maskulinitas pada laki-laki mampu memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi saat menghadapi pasien saat melakukan tindakan CPR. Sehingga sesuai dengan karakteristik ruang IGD adalah memerlukan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan pada pasien sesuai tingkat kegawatdaruratan untuk menurunkan angka kematian dan kecacatan khususnya saat melakukan tindakan RJP.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pendidikan responden (n=51)

No.	Pedidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	DIII-Keperawatan	28	54,9
2	S1-Keperawatan	22	41,1
3	S2 Keperawatan	1	2
	Jumlah	51	100%

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan akhir DIII-Keperawatan sebanyak 28 responden (54,9%), S1-Keperawatan sebanyak 22 responden (43,1%), dan S2-Keperawatan sebanyak 1 responden (2%).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) mengatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, seseorang dapat lebih menguasai pekerjaan yang dibebankan kepada dirinya. Semakin tinggi pendidikan perawat maka semakin bagus pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya dalam melakukan tindakan keperawatan seperti dalam melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP).

Menurut peneliti tingkat pendidikan yang tinggi, seseorang dapat lebih menguasai pekerjaan yang dibebankan kepada dirinya. Semakin tinggi pendidikan perawat maka semakin bagus pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Hal ini sesuai bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mampu meningkatan tingkat *self efficacy* khususnya pada saat melakukan tindakan RJP.

Tabel 4. Distribusi frekuensi kesadaran situasional perawat responden (n=51)

No.	Kesadaran Situasional	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	44	86,3
2	Sedang	7	13,7
3	Rendah	0	0
	Jumlah	51	100%

Tabel 4. menunjukkan mayoritas kesadaran situasional keadaan henti jantung perawat di ruang IGD RSUD Dr.Moewardi yaitu dengan kategori tinggi sebanyak 44 responden (86,3%), sedangkan 7 perawat (13,7%) memiliki kesadaran situasional yang sedang.

Menurut penelitian oleh Rasheed (2019) tentang *self-awareness in nursing* mengatakan bahwa kesadaran situasional adalah proses yang dinamis dan transformatif dari diri sendiri. Pada akhirnya, kesadaran situasional adalah penggunaan wawasan diri dan kehadiran secara sadar untuk memandu perilaku yang asli dan otentik untuk menciptakan lingkungan interpersonal yang menyembuhkan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, dalam Kim (2017) tentang *self-awareness, other-awareness and communication ability in nursing students* mengatakan bahwa kesadaran diri penting untuk pengembangan pribadi dan profesional perawat, untuk mengembangkan hubungan antara perawat dan pasien yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan perawat dalam menghadapi segala situasi dan kondisi khususnya pada kondisi kegawatdaruratan.

Tabel 5. Distribusi frekuensi *self efficacy* perawat responden (n=51)

No.	*Self Efficacy*	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	40	78,4
2	Sedang	11	21,6
3	Rendah	0	0
Jumlah		51	100%

Tabel 5. menunjukkan mayoritas *self efficacy* perawat di ruang IGD RSUD Dr.Moewardi yaitu tinggi sebanyak 40 responden (78,4%), sedangkan 11 perawat (21,6%) memiliki *self efficacy* yang sedang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* perawat dalam melakukan tugasnya adalah pengetahuan profesional, motivasi, pengalaman dan sistem pendidikan yang berkelanjutan baik formal maupun informal (Alavi.,et.Al, 2017). Sejalan dengan penelitian oleh Ferianto (2016) tentang analisis faktor yang mempengruhi *self efficacy* perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru pada pasien henti jantung, didapatkan hasil bahwa *mastery experience* dan verbal persuasive merupakan faktor yang mempengaruhi *self efficacy*.

Oleh karena itu, perawat perlu meningkatkan *self efficacy* dalam melaksanakan resusitasi pada henti jantung dengan cara pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan.

Tabel 6. Hubungan kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan *self efficacy* dalam melakukan CPR (n=51)

			Kesadaran Situasional Keadaan Henti Jantung	*Self Efficacy* dalam Melakukan CPR
.Spearmen's rho	Kesadaran Situasional Keadaan Henti Jantung	Correlation Coefficient	1.000	0.594
		Sig (2-tailed)	.	0001
		N	51	51
	Self Efficacy dalam Melakukan CPR	Correlation Coefficient	0.594	
		Sig (2-tailed)	0.001	.
		N	51	51

Berdasarkan hasil uji *spearmen-rank* didapatkan nilai Sig-(2-tailed) sebesar 0,001 karena nilai Sig(2-tailed) <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa HO ditolak dan Ha diterima, sehingga ada hubungan yang signifikan antara variabel kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan variabel *self efficacy* dalam melakukan CPR. Out pun SPSS diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 594 yang bearti tingkat kekuatan korelasi /hubungannya adalah hubungan kuat. Hal ini sesuai dengan teori dimana faktor yang mempengaruhi *self efficacy* diantaranya adanya kesadaran situasional.

Hal ini didukung oleh penelitian Dudellayasin (2017) dengan judul analisis faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* remaja dalam melakukan RJP di SMK Negeri 2 Singosari, didapatkan hasil bahwa kesadaran situasional tentang henti jantung merupakan faktor prediktor yang dapat digunakan untuk memprediksi efikasi diri, dimana ketika ada kejadian henti jantung maka efikasi diri pada individu meningkat serta kesadaran yang menyebabkan efikasi diri meningkat pada individu tersebut. Faktor yang berhubungan dengan kesadaran merupakan faktor prediktor paling dominan dalam mempengaruhi efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru.

Sejalan dengan penelitian oleh Utami (2021) tentang analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy* Karang Taruna Sebagai Bystander CPR Di Masa Pandemi Covid-19 didapatan hasil bahwa terdapat hubungan antara kesadaran situsional, pengalaman, dan pengetahuan dengan *self efficacy* karang taruna sebagai *bystander* CPR di masa pandemi Covid-19.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap kesadaran situasional yang berasal dari faktor individu maupun lingkungan dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya untuk melakukan suatu hal, kemudian dari faktor-faktor tersebut individu akan membawa pesan-pesan yang berisikan sugesti. Pesan-pesan sugesti yang dibawa informasi itulah apabila cukup kuat dalam menilai suatu hal apakah baik maupun buruk (Sulistyowati, 2019).

Maka penelitian terdahulu ini sejalan dengan penelitian peneliti tentang hubungan kesadaran situasional keadaan henti jantung

dengan *self effiacy* dalam melakukan CPR di RSUD Dr.Moewardi di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kesadaran situasional kedaan henti jantung dengan *self efficacy* dalam melakukan CPR.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan tabel 1. diketahui rata-rata umur responden 37,9 tahun dengan stadar deviasi 9,038. Mayorits responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak responden 37 (72,5%), mayoritas pendidikan responden yaitu DIII-Keperawatan sebanyak responden 28 (54,9%).
2. Mayoritas kesadaran situasional keadaan henti jantung perawat dalam kategori tinggi sebanyak 44 (86,3%) responden.
3. Mayoritas *self efficacy* dalam melakukan CPR perawat adalah dalam kategori tinggi sebanyak 40 (78,4%) responden.
4. Terdapat hubungan antara kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan *self efficacy* dalam melakukan CPR dengan diperoleh nilai Sig-(2-tailed) sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa HO ditolak dan Ha diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan variabel *self efficacy* dalam melakukan CPR. Hasil out put SPSS diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 594 yang artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungannya adalah kuat.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan
   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber pengetahuan dalam tatanan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan bahwa terdapat hubungan kesadaran situasional keadaan henti jantung dengan *self efficacy* dalam melakukan CPR.
2. Bagi Rumah Sakit
   Diharapkan dari penelitian ini perawat di ruang IGD RSUD Dr.Moewardi mampu mempertahankan kesadaran situasionalnya dengan membuatkan program yang dapat melatih kesadaran situasional dalam menghadapi keadaan henti jantung, dan program yang dapat melatih *self efficacy* perawat dalam melakukan CPR.
3. Bagi Peneliti Lain
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya di Indonesia yang masih kurang dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran situasional sehingga peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian serupa di masa yang akan datang. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan landasan ataupun bahan kajian untuk mengembangkan penelitian dalam ruang lingkup kesadaran situasional dan *self efficacy*. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan jumlah responden atau faktor lainnya sehingga hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, D. D. F. Y., & Racmawati, S. D. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru Smk Negeri 2 Singosari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, *8*(2), 8-24.

Al Muhajirin, A. (2019). The Relationship Between Work Experience With Self-Efficiancy

In Conducting Cpr Action At Cibinong Hospial, Bogor: Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Perawat Dengan *Self Efficacy* Dalam Melakukan Tindakan Cpr Di Rsud Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, *11*(2), 51-58.

American Heart Association Cpr And First Aid. (2020). About Cardiopulmonary Resuscitation (CPR). *Ann Intern Med*. 157. P: 19-28.

Aty, Y. M. V. B., & Blasius, G. (2021). Hubungan Pengalaman Perawat Dan Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru Di Ruang Igd, Icu Dan Iccu Rsud Prof. Wz Johannes Kupang. *Jurnal Mutiara Ners*, *4*(2), 111-120.

Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Ri.(2013).Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013), Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

Depkes, R. I. (2019). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2019. Departemen Kesehatan Indonesia.

Ferianto, K., & Ahsan, I. S. R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Perawat Dalam Melaksanakan Resusitasi Pada Pasien Henti Jantung. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, *2*(4).

Handayani, F. & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan Self Efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. *Character, 1(2)*. Diakses Dari: Https://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Character/Article/View/1868/5240

Mila Wahyu Utami, M. (2021). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Karang Taruna Sebagai Bystander Cpr Di Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).

Martyastuti, N. E., Isrofah, I., & Janah, K. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Intensive Care Unit Dan Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, *2*(1), 9-15.

Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitia Kesehatan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta

Oh, E. J., Ko, S. H., Kim, J. Y., & Kim, S. R. (2015). Self-awareness, other-awareness and communication ability in nursing students. *Journal of Korean Academy of Nursing Administration*, *21*(4), 426-434.

Rasheed, S. P., Younas, A., & Sundus, A. (2019). Self-awareness in nursing: A scoping review. *Journal of Clinical Nursing*, *28*(5-6), 762-774.

Wildani, A. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Perawat Dengan Profesionalisme Perawat Di Ruang Igd Rumah Sakit Di Kabupaten Jember.

Wawan, A Dan Dewi, M. 2018. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku. Yogyakarta : Nuha Medika.

Yuliano, A., Herlindawati, M., & Suryati, I. (2018). Hubungan karakteristik perawat dengan pemahaman penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di ruangan IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, *5*(1), 91-98.